

HUBUNGAN ANTARA *SIBLING RIVALRY* DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 CILACAP

Zelmaiddha Edmirani Dewi
15010115140203

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO

ABSTRAK

Remaja memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik agar tugas perkembangan selanjutnya tidak terganggu. Remaja yang memasuki dunia SMA membuat mereka memiliki lingkungan baru sehingga dibutuhkan kemampuan penyesuaian sosial pada diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sibling rivalry* dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Cilacap. *Sibling rivalry* merupakan sikap individu berupa kecemburuan, persaingan, dan perasaan marah terhadap saudara kandung. Penyesuaian sosial ialah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dan bereaksi efektif terhadap lingkungan sekitar. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Cilacap sejumlah 360 siswa. Sampel penelitian ini terdiri dari 187 siswa yang diperoleh dengan metode *cluster random sampling*. Metode pengambilan data menggunakan dua alat ukur yaitu skala *sibling rivalry* (18 aitem, $\alpha = 0,851$) dan skala penyesuaian sosial (21 aitem, $\alpha = 0,854$). Hasil pengolahan data menggunakan uji nonparametrik *rank spearman* diperoleh $r_{xy} = -0,529$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *sibling rivalry* dengan penyesuaian sosial. Semakin tinggi *sibling rivalry* maka akan semakin rendah penyesuaian sosial dan sebaliknya.

kata kunci: *sibling rivalry, penyesuaian sosial, siswa SMA*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa terjadi tahap identitas *versus* kebingungan identitas yang akan dialami oleh seseorang berusia 10 hingga 20 tahun (Piaget dalam Santrock, 2012). Pada tahap ini remaja dihadapkan pada peran dan status baru, apabila mereka berhasil melalui dengan cara sehat dan sampai pada jalur positif untuk diikuti maka ia berhasil mencapai identitas yang positif namun apabila gagal maka remaja akan mengalami kebingungan identitas. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan tahap-tahap selanjutnya dalam remaja sehingga tahap ini sering kali disebut sebagai masa *storm and stress*.

Perkembangan yang dialami remaja merupakan tahap yang harus dihadapi secara baik dan positif. Remaja mengalami lima perubahan yaitu meningginya emosi; perubahan tubuh; minat, dan peran; perubahan minat, pola perilaku, dan nilai; bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 2011). Perkembangan baru tersebut membuat remaja haruslah menyesuaikan perkembangan yang terjadi dengan dirinya dan dengan lingkungannya.

Perkembangan yang terjadi dari anak-anak ke remaja membuat mereka memiliki beberapa tugas perkembangan baru yang harus

terselesaikan. Tugas yang tidak berhasil dilakukan akan memunculkan perasaan tidak bahagia dan kesulitan untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya. Havighurst (dalam Hurlock, 2011) menyebutkan bahwa remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dilaksanakan yaitu mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya wanita ataupun pria, mencapai peran sosial, menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem guna pengembangan ideologi.

Perubahan tugas perkembangan dari anak-anak ke remaja haruslah diiringi dengan penyesuaian baik diri maupun sosial dengan begitu tugas perkembangan dapat dilalui dengan baik (Hurlock, 2011). Tugas perkembangan yang dilalui secara baik akan mengakibatkan tugas perkembangan yang lalu tidak akan menghambat tugas perkembangan selanjutnya.

Penyesuaian sosial yang baik tentu saja memiliki dampak positif pada seseorang. Remaja yang mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik memiliki dampak positif seperti kematangan emosi yang baik. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2013) pada pelajar akselerasi di SMPN 1 Malang ya itu adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial.

Manfaat lain dari penyesuaian sosial yang baik ialah *school well-being* yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Hidayati (2015) kepada siswa pesantren di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto memberikan hasil berupa adanya hubungan positif antara penyesuaian sosial dengan *school well-being*.

Terbukanya diri dengan lingkungan sosial dan konsep diri yang baik juga menjadi salah satu manfaat lainnya dari penyesuaian sosial yang baik. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2010) yang memberikan hasil berupa adanya hubungan positif antara penyesuaian sosial dengan konsep diri dan membuka diri.

Selain itu, penyesuaian yang positif juga mempengaruhi terhadap harga diri yang dimiliki oleh individu tersebut (Shaffer dan Kipp, 2010). Rasa harga diri yang kuat merupakan sumber positif seseorang dalam mempermudah mendapatkan pengalaman pencapaian yang produktif pada seseorang serta meningkatkan kemungkinan seseorang untuk terhindar dari penyakit mental, penyalahgunaan obat, serta perilaku antisosial.

Namun tetap saja, ada remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan tugas perkembangan barunya. Salah satu dampak dari penyesuaian sosial yang rendah ialah seperti delinkuen pada remaja. Setianingsih, Uyun, dan Yuwono (2006) melakukan penelitian kepada remaja di SMU PGRI 01 Kendal dengan hasil adanya hubungan negatif antara penyesuaian sosial dengan perilaku delinkuen.

Hal lain yang diakibatkan oleh penyesuaian sosial yang buruk ialah ketidakmampuan dalam melakukan suatu tugas secara baik. Hurlock (2018) menyebutkan bahwa dampak lain yang diakibatkan dari penyesuaian sosial yang buruk ialah ketidakbahagiaan yang berkembang menjadi egosentris, introvert, tidak sosial atau bahkan anti sosial sehingga mengakibatkan kebahagiaan pada masa dewasa terganggu.

Kondisi yang terjadi di lapangan ialah siswa di SMA Negeri 3 memiliki beberapa masalah dalam penyesuaian sosial khususnya siswa kelas X yang butuh penyesuaian baik diri maupun sosial secara lebih. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 3 Cilacap dan Observasi lingkungan pada tanggal 22 November 2018 mendapatkan hasil berupa adanya beberapa masalah dalam penyesuaian sosial remaja. Permasalahan tersebut berupa adanya perilaku individu yang mengelompok dan tidak berbaur dengan individu lainnya ataupun kelompok lainnya. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam pengembangan hubungan, penugasan, dan sistem pembelajaran yang berbeda dengan SMP membuat mereka merasakan sedikit tekanan dan beberapa siswa belum dapat melakukan adaptasi atas hal tersebut secara baik.

Penyesuaian sosial yang terjadi pada diri seseorang di dorong oleh beberapa faktor yaitu fisik, psikologis, dan sosial. Faktor sosial berupa faktor lingkungan dan faktor kebudayaan. Hubungan yang sehat antara saudara kandung termasuk dalam faktor lingkungan yang berarti hubungan saudara kandung yang penuh persahabatan, kasih sayang, dan saling menghormati

akan mempengaruhi dalam penyesuaian sosial (Schneider dalam Agustiani, 2006). Hubungan saudara kandung yang positif akan mempengaruhi lingkungan sekitar individu tersebut begitupun hubungan saudara kandung yang negatif.

Shebloski, Conger, dan Widaman (dalam Santrock 2014) menjelaskan bahwa sebuah studi kepada 384 pasang saudara kandung yang berada dalam masa remaja didapatkan bahwa 65% ibu dan 70% ayah mereka menunjukkan sikap favoritisme. Favoritisme orang tua akan membuat individu mengembangkan *self-esteem* yang rendah dan kesedihan.

Hubungan orang tua dengan anak yang tidak terjalin dengan hangat akan menyebabkan hubungan saudara kandung yang demikian pula. Orang tua yang tidak mampu menerima anaknya secara positif akan meningkatkan perselisihan atau *rivalry* antar saudara kandung (Baron dan Byrane, 2005).

Hubungan saudara yang negatif berupa tingginya tingkat konflik dan rendahnya kehangatan akan berdampak pada terganggunya perkembangan remaja (Santrock, 2014). Rendahnya kehangatan antar saudara kandung membuat mereka memiliki kompetensi teman sebaya yang rendah pula (Kim dalam Santrock, 2014).

Meskipun hubungan saudara kandung akan merenggang seiring beranjak dewasa (Feldman, dkk., 2009) dan waktu yang dihabiskan bersama teman, seorang kakak yang akan menganggap adik sebagai seorang yang menjengkelkan dan mengganggu. Berbeda dengan adik yang tetap cenderung

meniru kakak kandungnya, mencoba lebih menjadi dewasa, dan melakukan identifikasi.

Dalam hubungan saudara kandung, sosok kakak akan lebih memberikan pengaruh daripada sosok (Hurlock, 2017). Seorang kakak dapat memberikan pengaruh seperti menjadi sosok yang ditiru (*role model*). Jenis kelamin juga berpengaruh pada pemberian pengaruh dalam saudara yang mana saudara dengan satu jenis kelamin lebih memberikan pengaruh dari pada saudara berbeda jenis kelamin.

Hubungan saudara kandung yang positif akan dibangkitkan pada teman sebaya, pasangan romantis, pasangan hidup secara positif pula. Begitupun sebaliknya, apabila hubungan saudara kandung negatif menjadi afek negatif pada hubungan teman sebaya, pasangan romantis, dan pasangan hidup (Klagsbrun dalam Baron dan Byrane, 2005).

Dunn (dalam Santrock 2014) menyatakan bahwa dalam beberapa kasus, saudara kandung merupakan pengaruh dalam sosialisasi pada remaja yang lebih besar daripada orang tua dan teman sebaya. Hubungan negatif membuat remaja memiliki sosialisasi yang negatif pula.

Hubungan negatif pada saudara kandung berupa rasa cemburu cenderung sering terjadi pada keluarga dengan dua atau tiga anak. Rasa cemburu yang ada pada anak sulung cenderung lebih sering terjadi dan lebih besar terhadap adik-adiknya (Hurlock, 2017). Rasa cemburu ini menjadi salah satu bentuk dari *sibling rivalry*.

Disisi lain, *Sibling rivalry* yang tinggi memiliki beberapa dampak seperti rendahnya efektifitas komunikasi interpersonal orang tua dan anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Matindas (2014) memberikan hasil berupa adanya hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan *sibling rivalry*.

Tingkat alturisme pada seseorang menjadi salah satu dampak lain dari tingginya *sibling rivalry*. Putri (2017) melakukan penelitian yang memberikan hasil berupa adanya hubungan negatif antara *sibling rivalry* dengan tingkat alturisme.

Sibling rivalry yang tinggi juga mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) memberikan hasil berupa adanya hubungan negatif antara penyesuaian sosial dengan *sibling rivalry*.

Sibling rivalry memiliki bentuk berupa fisik seperti mencakar, memukul, menjambak, psikis berupa cemburu, marah, mencari perhatian, dan sosial berupa mengejek. Hasil penelitian Herdian dan Wulandari (2014) pada empat saudara kembar A, B, C, dan D mengenai *sibling rivalry*. Hasil menunjukkan adanya perilaku fisik seperti mencakar, mencubit, meninju tembok, memukul, dan menjambak, serta perilaku psikis seperti sebal, benci, cemburu, dan iri, marah, mencari perhatian orang tua, rewel, dan cengeng, serta perilaku sosial seperti mengejek.

Alasan peneliti melakukan penelitian ialah tidak ada penelitian sebelumnya yang meneliti variabel serupa pada remaja padahal remaja merupakan masa transisi dan terjadinya banyak perubahan baik di dalam diri maupun lingkungan sosial sehingga perlunya penyesuaian sosial yang baik. Penyesuaian terhadap tugas-tugas perkembangan baru didorong salah satunya oleh hubungan antar saudara kandung. Hubungan antar saudara kandung menjadi penting sebab akan dibangkitkan pada hubungan teman sebaya, pasangan romantis, dan pasangan hidup sehingga hal ini penting tidak hanya bagi anak-anak melainkan hingga seseorang dewasa. Selain itu, remaja dengan saudara kandung memiliki hubungan untuk saling mempengaruhi seperti seorang kakak yang memberi pengaruh terhadap sikap dan perilaku seorang adik. Berdasarkan penjabaran diatas, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara *sibling rivalry* dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *sibling rivalry* dengan penyesuaian sosial.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi ilmiah mengenai hubungan antara *sibling rivalry* dengan penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah atas sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan disiplin ilmu terutama ilmu psikologi di bidang psikologi perkembangan dan sosial.

2. Manfaat Praktis

Bermanfaat bagi pihak sekolah dalam memahami hubungan antara *sibling rivalry* dengan penyesuaian sosial pada siswa sehingga sekolah mampu mengatasi masalah terkait hal tersebut.